

## LANDASAN FILOSOFIS TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>Nur Faizi, <sup>2</sup>Rahmadin Munauwarah, <sup>3</sup>Nuril Fathiha

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[<sup>1</sup>Faizimasgur@gmail.com](mailto:Faizimasgur@gmail.com), [<sup>2</sup>rahmadinmunauwarah07@gmail.com](mailto:rahmadinmunauwarah07@gmail.com),

[<sup>3</sup>nurilfathiha123@gmail.com](mailto:nurilfathiha123@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana asas atau fondasi filosofis pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *library research*, yaitu dengan mencari data-data yang berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik pengelolaan data menggunakan analisis deskriptif yang disajikan penulis secara sistematis dan obyektif. Data diperoleh melalui dokumentasi, yaitu menggali data dari berbagai literature yang terkait dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kehidupan spritualis dalam diri peserta didik. Sangat diperlukan pemikiran dan praktik pendidikan Islam yang mendasarkan prinsip filosofisnya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pola pikir filosofis memegang peran yang esensial dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan filsafat sebagai acuan atau landasan berpikir. Dalam pengembangannya pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat yang nantinya akan mewarnai konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan, antara lain: aliran parenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan tantangan bagi pendidik Islam ialah mengartikulasikan sebuah skema pemikiran filosofis yang sistematis dan memberikan kehidupan yang berfungsi untuk meletakkan dan memandu prinsip dan praktik pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Filosofis, Pengembangan Kurikulum

### Abstract

This paper aims to explain the philosophical principles or foundations of curriculum development in Islamic education. This paper uses a qualitative research method that is library research, namely by looking for data from books and scientific articles that are relevant to the topic of discussion. The data management technique uses descriptive analysis which is presented by the author in a systematic and objective manner. Data is obtained through documentation, namely collecting data from various literature related to the topic of discussion. The results of the research show that the Islamic education curriculum aims to form a spiritual life in students. It is very necessary to think and practice Islamic education which bases its philosophical principles on the Al-Qur'an and As-Sunnah. The philosophical mindset plays an essential role in curriculum development. Curriculum development requires philosophy as a reference or basis for thinking. In its development, it is always based on philosophical schools which will later color the concept and implementation of the developed curriculum, including: parenialism, essentialism, progressivism, and reconstructionism. The implication of this research is to provide a challenge for Islamic educators, namely to articulate a scheme of philosophical thinking that is systematic and provides a life that functions to lay down and guide the principles and practices of developing Islamic education curricula.

**Keywords:** Philosophy, Curriculum Development

## **Pendahuluan**

Disadari bahwa pengetahuan kita mengenai pengembangan kurikulum kurikulum masih belum memadai. Padahal pengembangan kurikulum merupakan bagian penting dari proses keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi. Kemampuan seorang guru atau dosen dalam mengembangkan kurikulum yang baik dan dapat diaplikasikan (*applicable*) akan berpengaruh pada penyusunan silabus dan rencana pembelajaran (*lesson plan*) yang berarti pula berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas. Meskipun kita ketahui bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi banyak faktor namun jika tujuan jangka menengah tidak dapat dipahami oleh dosen dan civitas akademika, maka proses pun akan terganggu.

Dalam mengembangkan Kurikulum guru perlu mengintegrasikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kedua hal tersebut sangat mendukung mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran dan pekerjaan mereka. Mengembangkan Kurikulum bukan hanya pekerjaan individual namun perlu melibatkan dosen lain sehingga Kurikulum yang dihasilkan akan lebih maksimal dan benar-benar *applicable* di lembaga bersangkutan. Pengembangan Kurikulum membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Guru yang mengembangkan kurikulum diharapkan dapat mengetahui, memahami, menguasai serta menjabarkan tujuan pengajaran menjadi indikator dan kegiatan pembelajaran yang tepat. Guru juga harus dapat menentukan bentuk dan jenis penilaian yang tepat sehingga ketercapaian tujuan dapat benar-benar terukur. Juga dengan pembahasan dan diutarakan dalam buku ini guru dapat mengembangkan silabus, materi pembelajaran, sumber/bahan/alat bantu pembelajaran serta alokasi waktu dalam pendidikan bahasa. Akan jelas nantinya hubungan mengembangkan kurikulum yang baik dengan tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Bangunan gedung yang tinggi tentu membutuhkan landasan atau fondasi yang kuat agar dapat berdiri tegak, kokoh dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka dipastikan cepat ambruk atau hancur. Hal ini juga berlaku dalam pengembangan kurikulum. Apabila landasan atau fondasi pendidikan/kurikulum lemah dan tidak kokoh, maka yang dipertaruhkan adalah manusianya (peserta didik). Landasan pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada waktu mengembangkan suatu kurikulum lembaga pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Salah satu fondasi (asas, dasar, landasan) penting dalam pengembangan kurikulum termasuk kurikulum pendidikan agama Islam adalah fondasi filosofis. Sebagaimana diketahui

dari teori-teori pendidikan bahwa secara umum fondasi dari pengembangan kurikulum adalah fondasi filosofis, psikologis, sosiologi, dan teknologis. Menurut Masykur, terdapat tiga landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, psikologis, dan landasan sosiologis[1] Senada dengan hal tersebut, Hasan Baharun memaparkan landasan-landasan pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, religius, dan teknologi.[2] Sedangkan pendapat Hamdan bahwa landasan pengembangan kurikulum adalah asas filosofis, sosiologis, psikologis, dan asas organisatoris.[3]

Mila Hasanah mengatakan bahwasannya fondasi pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan As-Sunnah [4]. Dalam hal ini lembaga pendidikan yang memiliki karakter atau berbentuk pendidikan agama Islam maka pondasi atau acuan yang tepat dalam menyusun kurikulumnya ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana menjadi pedoman bagi ajaran agama Islam. Dari dua sumber tersebut, maka nantinya akan dikemas sedemikian rupa sehingga akan tersusun materi-materi yang sistematis dan siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan sebagainya. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut masih terus dilakukan dengan berbagai upaya. Penataran guru, pelatihan, tenaga pengelola pendidikan dan lain sebagainya harus dilakukan, namun masalah pendidikan terus bermunculan. Upaya untuk memperbaiki kondisi kependidikan yang demikian itu tampaknya perlu dilacak pada akar permasalahannya yang bertumpu pada pemikiran filosofis.

Ni Made Mira Cahyani dan Ni Wayan Eva Damayanti dalam paper yang dipresentasikan dalam seminar Pedalitra mencermati serius hal ini dengan mengatakan bahwa filosofi pendidikan berusaha mengartikulasikan sebuah skema pemikiran yang sistematis dan memberikan kehidupan yang berfungsi untuk memandu jalannya Pendidikan.[5] Hal ini krusial dikarenakan pendidikan merupakan buah dari akar filosofisnya. Maka dari itu tantangan bagi para pendidik pendidikan Islam adalah menyusun filosofi pendidikan yang bersifat eksplisit dan konsisten dengan cara pandang yang Islami.

Berangkat dari penjelasan diatas, penulis memandang penting untuk mendalami fondasi atau asas filosofis pendidikan, apalagi berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada bagaimana asas atau fondasi filosofis pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan sub pembahasan: memahami pengertian pengembangan kurikulum, serta filsafat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.



## **Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber datanya adalah para pendidik atau guru dan beberapa informan yang berhasil peneliti temui di lapangan, sedangkan metode pengumpulan datanya adalah wawancara atau interview sebagai sumber utama dan observasi lapang serta analisis data dokumentasi sebagai sumber skunder. sedangkan analisis data yang digunakan adalah melalui kegiatan reduksi data sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Sumber kepustakaan yang digunakan berfungsi sebagai sumber primer dan sekunder yang meliputi buku-buku filsafat ilmu dan sebagainya. Sumber sekunder meliputi artikel-artikel jurnal terkait pokok bahasan mengenai pemetaan kerangka sumber ilmu pengetahuan.[4]

## **Pembahasan**

### **Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan Pendidikan.[6]

Pengembangan kurikulum merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, yakni suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi).[7] Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksud untuk membawa peserta didik kearah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri peserta didik.[8] Senada dengan hal tersebut, Hamdan menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan peralihan total atau substansial mengenai beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum.[3]

Sudarman dalam bukunya menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang nantinya akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha untuk mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional di lapangan. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan sebuah kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasilhasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan juga hasil-hasil dari kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait secara langsung dengan dunia pendidikan saja, tapi juga didalamnya melibatkan banyak pihak, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan Pendidikan.[9]

Menurut Zais, sebagaimana dikutip Syaifuddin Sabda, *development curriculum* adalah: “*a process that determines how curriculum construction will proceed*”. Lebih jauh, menurut Schubert sebagaimana dikutip juga oleh Syaifuddin Sabda, kadang-kadang istilah *curriculum development*, disamakan dengan *curriculum design* dan *curriculum planning*. Dalam konteks pertama, curriculum development dinyatakan: “*refers to the process of deciding what to teach and learn*”. Sedangkan dalam konteks istilah kedua *curriculum development*, diartikan sebagai suatu upaya merancang kurikulum (*creation of curriculum*). Selain itu, Zais dalam Syaifuddin Sabda lebih cenderung menggunakan istilah *curriculum engineering* (rekayasa kurikulum), karena menurutnya istilah ini lebih mencakup kegiatan lainnya. Menurutnya, *curriculum engineering* adalah “*the collective processes of curriculum construction, development, and implementation*”. [10]

Terlepas dari perdebatan tentang istilah yang digunakan untuk istilah pengembangan kurikulum, sebagaimana dikemukakan di atas, secara garis besar pengembangan kurikulum dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu: 1) Pengembangan kurikulum yang baru (*curriculum construction*). Pengembangan kurikulum ini adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk satu lembaga pendidikan yang baru, atau untuk sebuah mata pelajaran baru, atau dapat juga untuk sebuah kegiatan pembelajaran yang baru, yang sebelumnya sama sekali belum ada kurikulumnya. 2) rnenyempunakan kurikulum yang telah ada (*curriculum reconstruction*). Pengembangan kurikulum yang merupakan rekonstruksi kurikulum yang telah ada adalah pengembangan kurikulum yang telah dianggap ketinggalan Pengembangan

kurikulum dalam bentuk memperbaiki kurikulum yang telah ada menjadi sebuah konsep kurikulum yang baru.[10]

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengempangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara baru, yakni kegiatan yang bertujuan menyempurnakan komponen-komponen tertentu yang terdapat dalam kurikulum dengan berdasarkan penilaian. Dalam hal ini, bila sebuah kurikulum dianggap sempurna, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum. Senada dengan hal tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dijalani peserta didik dengan rangkaian kegiatan yang sudah disusun menyempurnakan materi pokok dari materi sebelumnya sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Hal tersebut sebagai upaya dalam memprogramkan pengembangan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, tujuan pendidikan agama Islam.[11]

Berkaitan dengan hal tersebut, Ella Yulaelawati mengatakan terdapat langkah-langkah pengembangan kurikulum, antara lain: a) merumuskan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan yang dimaksud meliputi tujuan nasional, institutional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam Undang-Undang system pendidikan nasioanal yang berlaku. b) Menyusun pengalaman belajar. Pengalaman belajar disusun bertujuan untuk memberikan gagasan kepada guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Pengalaman belajar perlu dikelola secara baik agar sekiranya tidak terjadi kesesatan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, seorang pengembang kurikulum atau guru perlu untuk menetapkan penilaian yang dapat mengungkapkan peserta didik secara utuh, baik itu pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.[12]

Lebih lanjut kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan, para pakar mengajukan beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum, yang kemudian menurut hemat penulis memberikan dampak positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk menjadi lebih baik dan kemudian hasil yang dicapai akan sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip relevansi, prinsip ini dapat dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Secara internal ialah bahwa kurikulum memiliki relevansi dengan komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, metode dan evaluasi. Sedangkan secara eksternal ialah hendaknya kurikulum tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, baik dimasa sekarang maupun yang akan datang.

2. Prinsip fleksibilitas, yakni dalam pengembangan kurikulum hendaknya harus dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki sifat kelunturan, artinya tidak kaku serta fleksibel dalam pelaksanaannya ditempat manapun, dan memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi suatu tempat atau wilayah yang memang akan selalu berkembang.
3. Prinsip kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan oleh kurikulum harus memperhatikan kesinambungan baik itu yang terdapat di dalam tingkat kelas, jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi, yaitu mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, maupun sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat.
5. Prinsip efektivitas, yaitu mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan. Dalam artian harus sederhana, namun harus juga tetap memperhatikan keberhasilannya.[13]

Menurut R.G. Havelock, sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda, kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum didigolongkan dalam enam jenis:

1. Substitusi, penggantian atau penukaran, misalnya mengganti komponen kurikulum yang lama dengan yang baru.
2. Alterasi atau mengadakan perubahan dalam struktur yang ada, misalnya struktur organisasi kurikulum yang lama dengan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan sekarang.
3. Penambahan, tanpa mengganggu pola yang lama, misalnya menambahkan sarana dan alat bantu, bahan pelajaran baru, dan lain-lain.
4. Restrukturisasi, misalnya mengadakan reorganisasi kurikulum dan jadwal pelajaran yang dapat memerlukan perubahan yang mendalam tentang hubungan antar pribadi, misalnya dengan menjalankan team-teaching, pendekatan terpadu.
5. Penghapusan cara-cara lama, misalnya menghapuskan metode yang hanya menggunakan satu buku pelajaran sebagai sumber satu-satunya dan mengutamakan proses belajar dengan memanfaatkan banyak sumber seperti perpustakaan, lingkungan, dan sebagainya, penghapusan pengajaran klasik, penghapusan sistem ujian, penghapusan buku rapor tradisional, dan lain-lain.



6. Penguatan yang lama, yaitu memantapkan cara-cara lama akan tetapi dilengkapi dengan pengetahuan yang mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penataran dan penyegaran.[10]

Pada sisi lain pengembangan kurikulum dapat dilihat dari sisi sebagai sebuah upaya menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan, yang diistilahkan dengan pengembangan kurikulum secara makro (macro curriculum). Pada sisi lainnya berkenaan dengan penjabaran kurikulum (Kurikulum Standar) yang telah disusun oleh tim pusat menjadi rencana dan persiapan-persiapan menuajar yang lebih khusus, yang dikerjakan oleh guru-guru di sekolah, seperti penyusunan Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), dan lain-lain, yang diistilahkan dengan pengembangan kurikulum secara mikro (*micro curriculum*). Tugas dan tanggung jawab dari para pengembang kurikulum akan dipermudah jika mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini Olivia mengajukan sepuluh prinsip (*axiom*) pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan bahkan diperlukan.
2. Kurikulum merupakan produk dari masa yang berkelanjutan.
3. Perubahan kurikulum masa lalu sering sering terdapat secara bersamaan bahkan tumpang tindih dengan perubahan kurikulum masa kini.
4. Perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil sebagai akibat dan jika ada perubahan pada orang-orang atau masyarakat.
5. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerjasama kelompok.
6. Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan dari sekian alternative yang ada.
7. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berakhir.
8. Pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan dengan komprehensif, bukan aktivitas bagian perbagian yang terpisah.
9. Pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan dengan mengikuti suatu proses yang sistematis.
10. Pengembangan kurikulum dilakukan berangkat dari kurikulum yang ada.[10]



Sehubungan dengan beberapa batasan di atas, maka dapat pula dinyatakan bahwa dilihat dari aspek-aspek yang menjadi lingkup kajian dan pengembangan kurikulum dapat meliputi: pengembangan kurikulum dalam tataran ide atau gagasan, pengembangan rencana tertulis, pengembangan rencana implementasi kurikulum, dan pengembangan evaluasi hasil implementasi (hasil pembelajaran).

### **Filsafat Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Secara bahasa, filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* (cinta) dan *shopos* (kebijaksanaan). Filsafat berarti cinta pada kebijaksanaan. Secara istilah ialah siap melakukan apapun untuk sesuatu yang ia anggap bijaksana tersebut, mengetahuinya, mencarinya, memilikinya dan mempertahankannya.[14] Menurut Muliadi, kata filsafat dalam bahasa Arab adalah falsafah yang dalam bahasa Inggris adalah *Philosophy* yang dalam bahasa Yunani adalah *Philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Secara istilah ialah cinta kearifan dalam artian sedalam-dalamnya.[15] Sedangkan menurut Subarsyah Sumadikara, filsafat merupakan suatu ajaran sebagai petunjuk hidup dengan refleksi (perenungan) untuk menangkap makna gejala-gejala pengalaman manusia dengan sedalam-dalamnya untuk sampai pada kebijaksanaan.[16] Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya filsafat adalah kecintaan kepada ilmu pengetahuan, kesukaan terhadap khidmat dan kebijaksanaan, kedekatan dan keakraban dengan kebenaran, dan persahabatan kepada seluruh kebenaran, kebaikan dan keadilan.

Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang non-empirik dan non-eksperimental yang diperoleh manusia melalui usahanya dengan pikirannya yang mendalam. Objek material filsafat adalah tentang apa saja (semua objek) yang tidak ada perbedaan dengan ilmu pengetahuan. Adapun objek formal dari filsafat berbeda dengan objek formal ilmu pengetahuan, yakni mengenai sesuatu yang menyangkut sifat dasar, arti, nilai dan hakikat dari sesuatu. Jadi bukan sesuatu yang dapat dijangkau dengan indra dan percobaan, tapi dengan pemikiran yang mendalam, logis dan rasional.

Filsafat membahas segala permasalahan manusia, termasuk pendidikan, yang juga disebut sebagai filsafat pendidikan. Filsafat memberikan arah dan juga metodologi terhadap praktik-praktik pendidikan, sedangkan praktik-praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan landasan filosofis menjadi landasan penting dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan, mau dibawa kemana pendidikan anak. Dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal pokok, yakni (1) Cita-cita masyarakat, dan (2) Kebutuhan peserta didik yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus dilaksanakan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam rangka pengembangan kurikulum. Filsafat pendidikan sebagai sumber tujuan. Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau perbuatan seseorang atau masyarakat. Dalam filsafat pendidikan terkandung cita-cita tentang model manusia yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai yang disetujui oleh individu dan masyarakat. Karena itu, filsafat pendidikan harus dirumuskan berdasarkan kriteria yang bersifat umum dan obyektif.[6]

Hubungan antara filsafat, khususnya filsafat Pendidikan dengan pendidikan adalah merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Menurut Brauner dan Burns sebagaimana dikutip Syaifuddin Sabda, tujuan pendidikan juga merupakan tujuan filsafat. Begitu pula, kebijaksanaan dan jalan yang ditempuh oleh filsafat juga merupakan kebijaksanaan dan jalan yang dilalui oleh pendidikan[10] Dengan demikian, filsafat, khususnya filsafat pendidikan adalah merupakan dasar bagi lahirnya teori pendidikan yang di dalam terdapat teori dan praktik kurikulum. Dengan demikian, kurikulum sebagai salah satu aspek dari teori dan praktik pendidikan, dengan sendirinya pengembangannya harus didasari dengan filsafat pendidikan.

Menurut Donald Butler sebagaimana dikutip Sudarman, “Filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis”. Secara rinci filsafat pendidikan berfungsi: a. Menentukan arah akan kemana siswa harus dibawa (Tujuan). b. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil pendidikan yang harus dicapai. c. Menentukan isi yang akurat yang harus dipelajari oleh para siswa. d. Menentukan cara dan proses untuk mencapai tujuan. e. Memungkinkan untuk menilai hasil yang telah dicapai secara akurat.[9]

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Dengan demikian filsafat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi yang besar terutama dalam memberikan kajian sistematis berkenaan dengan kepentingan Pendidikan.[17] Filsafat pendidikan dapat menentukan arah



akan dibawa ke mana anak-anak melalui pendidikan di sekolah? Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak ke arah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu? Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan. Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga sejauh manakah tujuan itu tercapai. Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

Menjadi esensial dalam mempertimbangkan cara pandang Islami untuk mengeksplorasi pemikiran filosofis suatu pendidikan dan pengembangannya. Sebab cara pandang bisa dijelaskan sebagai sebuah asumsi mendasar yang nantinya akan melahirkan pola pikir dan tindakan. Cara pandang Islami terdiri dari sekumpulan kepercayaan Islami yang fundamental, yakni yang mampu menjelaskan hubungan Allah dengan ciptaannya. Cara pandang yang Islami apabila memiliki ciri-ciri, antara lain:

1. Mempunyai tujuan yang holistik, dimana berusaha melihat keseluruhan area kehidupan dan pemikiran secara integrative.
2. Menggunakan pendekatan yang memberikan suatu perspektif, dengan cara menilai segala sesuatu berdasarkan cara pandang yang sudah dianut seseorang sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh suatu kerangka berpikir yang terintegratif.
3. Menyajikan suatu proses yang eksploratif, dengan cara menyelidiki hubungan satu area kehidupan dengan area lainnya dari perspektif yang utuh.
4. Bersifat pluralistik sehingga perspektif dasar yang sama bisa diartikulasikan dengan berbagai cara yang berbeda-beda.
5. Menunjukkan hasil berupa tindakan, yang dihasilkan dari apa yang kita pikirkan, apa yang kita nilai berharga dan apa yang akan kita lakukan.[18]

Dengan demikian, tugas para pendidik Islam pertama-tama ialah mengeksplorasi cara pandang Islaminya yang mana nantinya akan mempunyai implikasi langsung dan hasil berupa tindakan bagi pendidikan.

Belajar filsafat akan membawa kita untuk selalu berpikir logis, runtun dan sistematis. Mengarahkannya untuk memiliki wawasan yang luas; mengarah untuk tidak bersikap statis (dinamis) dan membantu kita berpikir secara mendalam. Ansharullah memberikan penjelasan akan bagaimana kegunaan atau manfaat filsafat bagi manusia, yaitu: “filsafat merupakan arti



yang seluas-luasnya, yang menetapkan apa yang menjadi cita-cita masyarakat. Bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dunia, kebahagiaan manusia, kebaikan dan keadilan melalui pikiran dan perbuatan manusia itu sendiri secara rasional.

Berangkat dari hal tersebut, maka bagi siapa saja yang terlibat dalam pendidikan terkhusus pendidikan Islam, sudah seharusnya memahami dan mengetahui filsafat. Hal ini dikarenakan adanya problem-problem yang timbul dari zaman ke zaman yang menjadi perhatian oleh masing-masing ahli. Dengan corak dan gagasan yang berlandaskan filsafat diharapkan akan mempunyai pandangan yang jangkauannya melampaui hal-hal yang diketemukan secara eksperimental atau empirik, serta terpenuhinya tuntunan intelektual dan akademik.

Dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah berupaya mengkaji, mempertanyakan dan menjawab berbagai permasalahan pokok yang terdapat dalam kurikulum. Dalam hal ini, pola pikir filosofis memegang peran yang esensial dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangannya pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat yang nantinya akan mewarnai konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Menurut Mudyahardjo sebagaimana dikutip oleh Ade Ahmad Mubarak, dkk, terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan pada umumnya, dan pendidikan di Indonesia pada khususnya, yaitu: Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme.

Diwaktu kemudian ketiga aliran filosofi tersebut kemudian membuahkan pemikiran-pemikiran baru yang dapat kita sebut sebagai sikap-sikap filosofi atau paradigma. Amstrong sebagaimana dikutip oleh E. Wara Suprihatin menyatakan bahwa ada beberapa paradigma yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruktivisme, dan eksistesialisme. Perkembangan terbaru menunjukkan adanya paradigma postmodern yang turut memiliki sumbangan terhadap dinamika dunia pendidikan.

Berikut ini disajikan tentang penekanan kandungan dalam kurikulum sesuai dengan berbagai paradigma dalam filosofi [20].

Paradigma Filosofis	Penekanan Kurikulum
<b>Progresivisme</b>	Isi pelajaran dan pengalaman melibatkan siswa ke arah pemecahan persoalan dan refleksi. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar di situasi yang tidak terpencil dari dunia luar sekolah. Isi pelajaran yang diambil dari kajian ilmiah social biasanya memiliki relevansi dengan program yang menggunakan aliran progresivisme

<b>Esensialisme</b>	Semua siswa harus diajarkan mengenai inti umum pengetahuan karena mereka diasumsikan membutuhkannya untuk berperan sebagai anggota masyarakat kelak. Pengetahuan yang dipandang penting adalah ilmu alam dan bidang teknik. Menurut pandangan ini, kandungan ilmu seni dan kemanusiaan biasanya gagal membekali manusia muda, sehingga ilmu jenis tersebut dianggap tidak penting. Teknologi pembelajaran model baru yang diharapkan meningkatkan efisiensi pengajaran seharusnya turut disertakan ke dalam pelajaran di sekolah.
<b>Perennialisme</b>	Pelajaran di sekolah telah terlalu jauh menekankan pada percobaan ilmiah dan teknologi. Hasilnya ada pengurangan tekanan pada pengertian mendalam tentang kehidupan berkualitas yang selama ini sebenarnya terdapat dalam banyak literatur. Hal tersebut bagi kalangan perennialisme seharusnya ditonjolka. Pelajaran yang berfokus pada vokasi dan hal-hal lain yang kurang jelas berpengaruh pada pengembangan akal seharusnya diabaikan saja.
<b>Rekonstruktivisme</b>	Masyarakat telah kehilangan arah karena adanya segelintir kelompok yang secara egois memberikan pengaruh nilainya melalui kekuatan paksa. Hasilnya, ada pengurangan terhadap nilai keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan. Program di sekolah seharusnya menyiapkan siswa untuk mempelajari ketidakadilan sosial dalam rangka menumbuhkembangkan mereka sebagai pembaharu sosial sehingga perannya nanti tidak hanya sebagai rakyat biasa.
<b>Eksistensialisme</b>	Karena pada akhirnya semua orang akan mengalami kematian, maka yang paling penting adalah memberikan kebebasan semaksimal mungkin bagi individu untuk memilih apa yang harus dilakukan dan dipikirkan dalam hidupnya. Jadi, aliran ini tidak memperkenankan adanya pemaksaan bagi semua siswa untuk menggunakan kurikulum yang sama. Idealnya, siswa harus merasa bebas dalam memilih apa yang akan dipelajari, selain itu mereka juga harus memiliki pengaruh kuat pada tata sekolah.
<b>Postmodernisme</b>	Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan dibentuk oleh masing-masing orang, dimana kesemuanya ditentukan oleh bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dengan berdasar pada perspektif budaya mereka. Dikarenakan begitu beragamnya orang dan kondisi yang dihadapi siswa, program sekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang orang dan budaya yang berbeda-beda. Untuk melaksanakan pola aliran ini dalam rangka menemukan kebenaran tidak diperkenankan keyakinan yang terlalu dalam pada ilmu pengetahuan. Sebaliknya siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menerima mitos, legenda, cerita, dan informasi dalam bentuk lainnya agar mereka tetap memiliki hubungan dengan cara pandang orang dan masyarakatnya. Guru dalam hal ini hendaknya bertindak dengan demokratis dan bekerja keras melibatkan siswa dalam suasana dialog terbuka dan penemuan sendiri.

Filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa dan kelompok masyarakat tertentu atau bahkan yang dianut perorangan akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan pendidikan itu sendiri pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai.[22]

Landasan filsafat tersebut beserta konsep-konsepnya yang meliputi konsep metafisika, epistemologi, logika maupun aksiologi berimplikasi terhadap konsep-konsep pendidikan yang mana meliputi tujuan pendidikan, isi pendidikan, peranan pendidikan dan peserta didik. Konsep metafisika berimplikasi terhadap perumusan tujuan pendidikan terutama tujuan umum pendidikan yang rumusannya ideal dan umum; konsep hakikat manusia berimplikasi khususnya terhadap peranan pendidik dan peserta didik; konsep tentang hakikat pengetahuan berimplikasi terhadap isi dan metode pendidikan; dan konsep aksiologi berimplikasi terutama terhadap perumusan tujuan umum pendidikan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan diatas, menyadarkan para pelaku pendidikan Islam bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari fondasi filosofisnya. Pola pikir filosofis memegang peran yang esensial dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangannya pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat yang nantinya akan mewarnai konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kehidupan spritualis dalam diri peserta didik. Sangat diperlukan pemikiran dan praktik pendidikan Islam yang mendasarkan prinsip filosofisnya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian tantangan bagi pendidik Islam untuk mengartikulasikan sebuah skema pemikiran yang sistematis dan memberikan kehidupan yang berfungsi untuk meletakkan dan memandu prinsip dan praktik pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Masykur H. Mansyur, "Tujuan Pendidikan Islam," *J. Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana PAI Unsika*, vol. 4, no. 2, p. 700, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4336>.



- [2] Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- [3] Hamdan, "Al Mahsuni," *J. Stud. Islam dan Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [4] Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*. Mataram: CV. Kanhayakarya, 2021.
- [5] Ni Made Mira Cahyani dan Ni Wayan Eva Damayanti, "Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan," *Pap. dipresentasikan dalam Semin. Pedalitra Pros. Pedagog. Lingustik, Dan Sastra, PBID, FKIP Univ. PGRI Mahadewa Indones. 13 Oktober, 2022*.
- [6] Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*. Serang Banten: Loquen Press, 2008.
- [7] Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai," *Tamaddun*, vol. 19, no. 2, p. 107, 2018.
- [8] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [9] Sudarman, *Pengembangan Kurikulum*. Samarinda: Mulawarman University Press, 2019.
- [10] Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- [11] Firman Sidik, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *IRFANI*, vol. 12, no. 1, pp. 105–107, 2016.
- [12] Ella Yulaelawati, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2004.
- [13] Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- [14] Ansharullah, *Pengantar Filsafat*. Kalimantan Selatan: LPKU, 2019.
- [15] Muliadi, *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- [16] T. S. Sumadikara, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bandung: LoGoz Publishing, 2013.
- [17] U. C. B. Ade Ahmad Mubarak, Siti Aminah, Sukamto, Dadang Suherman, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia," *urnal Dirosah Islam.*, vol. 3, no. 2, pp. 103–125, 2021, doi: 10.17467/jdi.v3i2.324.
- [18] R. Hadi Yasin, Suci Puspita, Tias Nadia, Nurul Izza, "Islamic Worldview," *Tahdzib Al-Akhlaq*, vol. 5, no. 1, p. 132, 2022.
- [19] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia kalam semesta, 2014.
- [20] E. W. Suprihatin, "Filosofi sebagai landasan pengembangan kurikulum," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 48–59, 2007.
- [21] Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*. Serang Banten: Loquen Press, 2008.
- [22] D. Miswan Saputra, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.